

BAB I

PENDAHULUAN

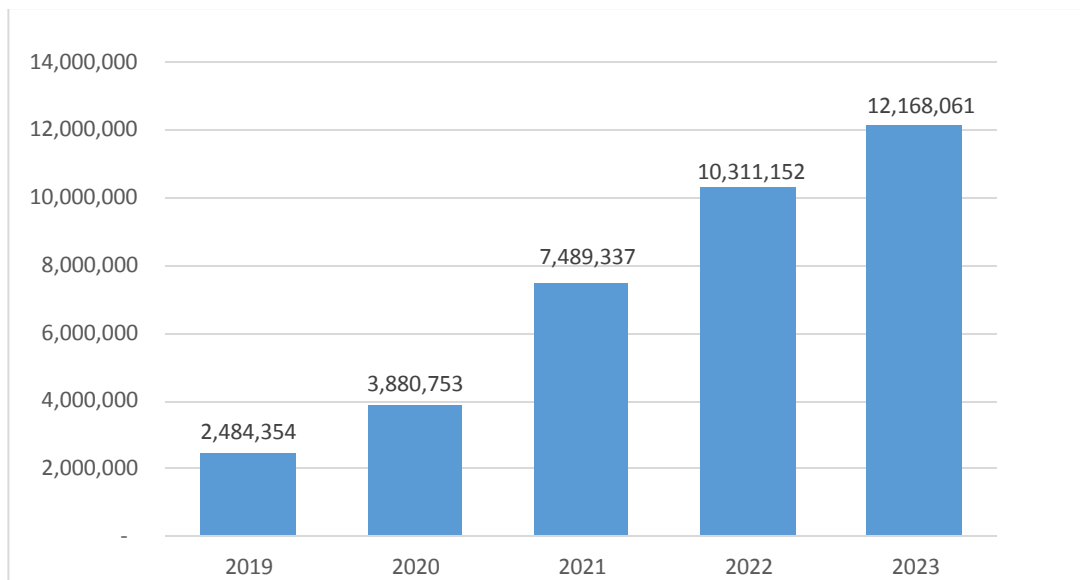
1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut, salah satu hal yang harus dilakukan oleh suatu negara adalah dengan menggalakkan aktivitas investasi. Aktivitas ini memerlukan aliran modal (dana jangka panjang) yang sangat besar. Dalam hal ini diperlukan peranan pasar modal sebagai suatu wadah untuk memobilisasi dana masyarakat selain lembaga keuangan seperti bank dan asuransi.

Perkembangan dunia investasi kini semakin pesat. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki pertumbuhan investasi yang tinggi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Perkembangan investasi diawasi oleh suatu lembaga yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merekapitulasi perkembangan investasi, khususnya investasi saham. Investasi saham yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri maupun luar negeri pada semua sektor yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil data Kustodian Sentral Efek Indonesia bahwa pertumbuhan jumlah investor pasar modal yang dilakukan pada tahun 2019 mencapai sebesar 1,612,48 juta investor yang menunjukkan peningkatan sebesar 53,41% dibandingkan tahun 2018 yang hanya mencapai 44,24%. Pada tahun 2020 sampai 2022 jumlah

investor pasar modal cenderung mengalami peningkatan hingga tembus 10,31 juta investor, angka tersebut meningkat 37,68% dibandingkan dengan periode 2021 yang sebesar 7,49 juta investor. Serta pada tahun 2023 jumlah investor kembali meningkat dari tahun 2022 yaitu sebesar 1,17% dengan total investor yaitu 12,17 juta investor. Dengan melihat semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah investor pasar modal sehingga dapat disimpulkan bahwa, Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan dana/modal. Pertumbuhan jumlah investor pasar modal selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. 1. Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber : www.ksei.co.id

Investasi di pasar modal saat ini menjadi populer di kalangan masyarakat. Minat investasi masyarakat Indonesia juga terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah

investor yang tercatat di pasar modal. Saat ini pasar modal Indonesia telah memperdagangkan berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang seperti *futures*, *option*, dan sebagainya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Saham menjadi salah satu jenis instrumen investasi yang populer di kalangan masyarakat dan dianggap dapat memberikan *return* yang cukup baik. Saham juga dapat dikatakan sebagai sertifikat bukti kepemilikan oleh suatu perusahaan, dimana perusahaan atau individu yang memiliki saham mendapat klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan penerbit saham. Investasi dilakukan seorang investor dengan motivasi keuntungan yang akan didapat sesuai dengan investasi yang dijalankan. Namun pada beberapa kasus ditemukan adanya perbedaan antara *return* aktual dan *return* ekspektasi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan investasi, akan ada risiko yang diterima oleh setiap investor.

Pasar modal memang merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan yang mempunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk menjembatani hubungan antara penyedia dana atau yang disebut investor dan pengguna dana yang disebut emiten atau perusahaan yang go public. Instrumen yang diperdagangkan oleh pasar modal yaitu instrumen ekuitas seperti saham dan instrumen utang seperti obligasi untuk keperluan investasi portofolio yang pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan.

Secara umum bursa saham menganut pergerakan harga saham yang membentuk suatu pola untuk jangka waktu tertentu. Artinya tidak ada bursa saham yang meningkat terus menerus. Bursa saham akan bergerak meningkat dan menurun sesuai dengan siklus dan polanya yang berlaku di bursa saham yaitu murni hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang ingin membeli suatu saham, semakin harga itu akan bergerak naik. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun dalam jangka panjang kinerja perusahaan dan gerakan harga saham akan selalu bergerak searah.

Investor membeli saham perusahaan pada hakekatnya untuk mendapatkan deviden (bagian laba yang dibagikan) dan capital gains (kenaikan harga saham). Keduanya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan return (pengembalian) yang dikehendaki stock holder. Kondisi seperti inilah yang memotivasi investor untuk berinvestasi dalam membeli saham.

Peneitian ini penting untuk dilakukan karena investasi pada saham merupakan investasi yang beresiko. Harga saham sewaktu-waktu bisa naik, dan juga bisa turun, karena sifat komoditasnya yang peka terhadap perubahan- perubahan faktor eksternal ataupun faktor internal perusahaan. Menurut teori investasi, semakin tinggi tingkat risiko suatu saham maka akan mengakibatkan tingkat return yang diisyaratkan oleh investor akan semakin tinggi. Oleh karena itu, seorang investor yang baik selain

mangharapkan return yang tinggi, dia juga harus memperhatikan risiko atas investasi saham yang dilakukannya.

Dalam berinvestasi, baik dalam aset keuangan maupun aset riil seseorang atau perusahaan pasti akan mengharapkan pengembalian atas investasinya. Dalam investasi pada aset keuangan khususnya saham ada dua model untuk memprediksi return investasi. Model yang pertama yaitu model CAPM, model ini mengasumsikan bahwa return saham dipengaruhi satu faktor yaitu return market. Model yang kedua yaitu model APT, model ini mengasumsikan jika investor memiliki peluang untuk meningkatkan return tanpa meningkatkan risiko maka investor tersebut akan memanfaatkan peluang tersebut. Sehingga dalam model APT ini faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham lebih banyak dari pada model CAPM. Kedua model tersebut pada dasarnya dapat memprediksi *return* yang diharapkan investor, namun berbeda dalam variabel yang digunakan.

Namun dalam penelitian ini menggunakan model *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) hal ini dikarenakan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai perbandingan keakuratan model CAPM dan model APT yaitu berdasarkan hasil penelitian (Novita Sari, 2023), menyatakan bahwa model CAPM lebih akurat dari pada model APT. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Izzah, 2022) dan (Bob Ardi, 2023) yang juga menyatakan bahwa model CAPM lebih akurat dari pada model APT.

Capital Assets Pricing Model (CAPM) yang diperkenalkan oleh Sharp (1964) dan Lintner (1965) merupakan model untuk menentukan harga suatu *assets* pada kondisi *equilibrium*. Dalam keadaan *equilibrium* tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut. Dalam hal ini risiko yang diperhitungkan adalah risiko sistematis yang diwakili oleh beta, karena risiko yang tidak sistematis bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023. Hal tersebut dikarenakan indeks LQ45 ini merupakan salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 perusahaan emiten dengan likuiditas yang tinggi dengan kriteria yang sudah ditentukan. Di indeks LQ45 merupakan saham dengan tingkat likuiditas yang paling tinggi karena memiliki nilai transaksi yang paling tinggi dan paling diminati oleh para investor karena dapat memperjual belikan sahamnya dan memperoleh deviden dengan mudah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENERAPAN KEAKURATAN CAPITAL ASSET PRICING MODEL (CAPM) DALAM MEMREDIKSI RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Keakuratan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Dalam Memprediksi Return Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui Penerapan Keakuratan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Dalam Memprediksi Return Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat yaitu antara lain :

1. Bagi Akademisi

Harapan peneliti, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mengenai penggunaan metode CAPM dalam memprediksi Return Saham Bagi Investor dan

2. Calon Investor

Penelitian ini diharapkan akan membantu investor dan calon investor yang akan melakukan investasi saham serta diversifikasi untuk menentukan keputusan investasi

yang tepat khususnya saham-saham yang masuk dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga akan selalu menjadi incaran investor dan calon investor.

1.5 Keterbatasan Penelitian Dan Originalitas

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan objek yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023.
2. Pada penelitian ini menggunakan model *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) dalam Memprediksi Return Saham.
3. Pada penelitian ini khusus untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di perusahaan LQ45.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory atau teori keagenan merupakan teori yang pertama kali dikemukakan dan dikembangkan oleh Jensen&Meckling pada tahun 1976. Yang mana berdasarkan *Agency theory* atau teori keagenan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemegang saham selaku pihak *principal* dan manajemen selaku pihak *agent* yang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingan. Yang mana pemegang saham memiliki tujuan yaitu agar investasi yang sudah dilakukan mendapatkan keuntungan yang besar. Sedangkan manajemen memiliki tujuan dan tanggung jawab untuk mengelola dan melindungi kepentingan pemegang saham karena memberikan aliran dana untuk keberlangsungan operasional perusahaan namun disisi lain manajemen juga ingin mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri dari hasil yang maksimal atas kinerja yang telah dilakukan. Teori keagenan (*Agency Theory*) juga mengasumsikan bahwa terdapat asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent*. Dimana pihak manajemen selaku *agent* memiliki informasi yang lebih luas dan juga memiliki akses yang lebih cepat dalam memperoleh informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan para pihak *principal* atau pemegang saham. Hal ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak manajemen selaku *agent* untuk memenuhi kepentingan

pribadinya dengan cara memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Definisi Investasi

Dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya, investor akan berusaha untuk melakukan investasi yang mampu memberikan imbal hasil atau pengembalian maksimal di masa yang akan datang. Pengertian dari investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010:2). “Investasi adalah komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan” (Bodie, *et al.*, 2014:1). Sedangkan Jones (2009:3) menyatakan bahwa, “*An investment can be defined as the commitment of funds to one or more assets that will be held over some future time period*”. Merujuk pada beberapa pengertian investasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah komitmen terhadap sejumlah dana atau aset lain yang dilakukan saat ini dan akan berlangsung sampai beberapa masa mendatang dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

2.1.2.2 Tujuan Investasi

Setiap orang tentu memiliki motivasi tersendiri sebelum membuat keputusan untuk melakukan investasi. Fahmi (2012:3) berpendapat tentang tujuan seseorang dalam melakukan investasi sebagai berikut: Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.

1. Terciptanya profit yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan.
2. Terciptanya kemakmuran bagi pemegang saham.
3. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

Tandelilin (2010:8-9) mengemukakan beberapa alasan secara lebih khusus lagi tentang mengapa seseorang melakukan investasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang dengan peningkatan taraf hidup dari waktu ke waktu.
- b. Investasi dalam kepemilikan saham atau obyek lain dapat menekan risiko penurunan nilai kekayaan atau hak milik akibat adanya pengaruh inflasi.
- c. Investasi dapat mendorong penghematan pajak seperti kebijakan pemberian fasilitas perpajakan kepada investor bidang usaha tertentu yang telah diterapkan di beberapa negara.

Tujuan umum maupun tujuan khusus dalam berinvestasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut merupakan motivasi yang digunakan oleh para investor untuk berinvestasi. Jadi pada umumnya, investor melakukan kegiatan investasi

karena dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mencapai kesejahteraan hidup di masa yang akan datang.

2.1.2.3 Jenis-jenis Investasi

Investasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial (Bodie, *et al.*, 2014:2). Investasi pada aset riil merupakan investasi yang dilakukan pada aset tetap seperti rumah, tanah, dan kendaraan. Investasi pada aset keuangan merupakan investasi yang dilakukan pada aset dalam bentuk sekuritas yang diperjual belikan di antara investor saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Kepemilikan aset finansial menurut Hartono (2013: 7-10) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Investasi langsung yaitu pembelian langsung aktiva keuangan suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar uang, pasar modal maupun pasar turunan (derivative market). Investasi ini juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak diperjualbelikan dan biasa didapatkan melalui bank komersial seperti tabungan dan deposito.
- b. Investasi tidak langsung adalah kegiatan pembelian saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.

Dua cara dalam berinvestasi, baik investasi langsung maupun investasi tidak langsung, memberikan kemudahan bagi investor untuk memilih cara seperti apa yang dikehendaki dalam mendapatkan aset-aset finansial yang sesuai. Jika

investor cenderung suka terhadap risiko dan mampu menentukan pilihan asetnya sendiri, maka investor tersebut akan berinvestasi secara langsung melalui pasar modal, pasar uang, ataupun pasar turunan. Sedangkan investor yang cenderung memilih aset berisiko minimal akan melakukan investasi tidak langsung dengan membeli saham melalui perusahaan investasi yang menyediakan portofolio aset-aset keuangan perusahaan.

2.1.2.4 Investasi dalam Saham

Investasi dalam saham dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan cara berinvestasi dalam saham, dengan menggunakan fasilitas pasar modal. Sedangkan investasi tidak langsung dilakukan investor dengan cara membeli saham yang telah diterbitkan perusahaan dan ditempatkan langsung kepada investor atau perusahaan investasi tertentu.

Bagi investor yang berbentuk perusahaan, investasi dalam saham penting dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengawasi perusahaan lain.
- b. Untuk memperoleh pendapatan yang tetap setiap periode.
- c. Untuk membentuk suatu dana khusus.
- d. Untuk menjamin kontinuitas suplai bahan baku.
- e. Untuk menjaga hubungan antar-perusahaan.

Beberapa tujuan dalam berinvestasi tersebut mencerminkan bahwa investasi sangat diperlukan oleh setiap perusahaan karena investasi turut menentukan

keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Hubungan antar- perusahaan yang baik akan menjamin kerjasama yang terjalin dalam berbagai bentuk semakin berkembang dan bersinergi. Selain itu, tidak jarang perusahaan melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan yang tetap setiap periode. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh investor ketika berinvestasi saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:9), yaitu dividen, *capital gain* dan saham bonus. Keuntungan-keuntungan dari berinvestasi saham ini dapat dijadikan sebagai pendapatan tambahan suatu perusahaan.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Definisi Saham

Saham merupakan surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan (Hadi, 2013:67). Bodie, *et al.* (2014:42) menyatakan bahwa “saham biasa, atau biasa disebut juga sekuritas ekuitas atau ekuitas (*equity*), merupakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan”. Setiap lembar saham memberi hak kepada pemiliknya satu suara dalam segala hal terkait tata Kelola perusahaan yang digunakan dalam rapat umum pemegang saham tahunan dan untuk mendapatkan bagian manfaat keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tentang definisi saham, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga sebagai tanda kepemilikan seorang pemegang saham terhadap suatu perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Seiring dengan peningkatan kegiatan investasi, saham terbagi atas berbagai macam jenis untuk memenuhi preferensi investor. Pembagian jenis saham berdasarkan perspektif yang berbeda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dilihat dari hak yang melekat pada saham
 - a) Saham biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim* dan paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.
 - b) Saham preferen (*preferred stock*) adalah saham yang memberikan prioritas pilihan (preferen) kepada pemegangnya berupa prioritas pembayaran, dividen tetap, dividen kumulatif, convertible preferen stock, dan adjustable dividend.
2. Dilihat dari cara peralihan
 - a) Saham atas unjuk (*bearer stock*), tidak tertulis nama pemilik pada saham ini sehingga kepemilikannya sangat mudah dipindah tangankan.
 - b) Saham atas nama (*registered stock*) adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu.
3. Dilihat dari Kinerja Perdagangan
 - a) *Blue Chip Stock*, jika emiten saham biasa memiliki: (1) reputasi tinggi; (2) sebagai *leader* di industri sejenis; (3) pendapatannya stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- b) *Income Stock*, saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya.
 - c) *Growth Stock (well known)* merupakan saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi atau *leader* di industri sejenis.
 - d) *Growth Stock (lesser known)*, emiten tidak menjadi pemimpin dalam industri namun mampu mendapat hasil yang lebih tinggi dari penghasilan rata-rata tahun-tahun terakhir.
 - e) *Speculative Stock* adalah saham dari perusahaan yang tidak secara konsisten memperoleh pendapatan dari tahun ke tahun.
 - f) *Counter Cyclical Stock*, saham yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Emiten bergerak di industri dasar, perumahan, otomotif, baja, dan industri permesinan.
 - g) *Defensive* atau *Countercyclical Stocks* (Saham Bertahan), saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum, seperti saham-saham yang dikeluarkan oleh emiten di bidang *consumer goods*, industri rokok, dan lain- lain.
4. Dilihat dari Nilai Kapitalisasi Pasar

a) Kapitalisasi besar (*Big-Cap*)

Sering disebut sebagai saham *blue chip* atau saham unggulan, saham ini memiliki karakter istimewa seperti memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar (lebih dari Rp 5 triliun), sahamnya likuid, kinerja emiten stabil dan konsisten, jumlah

pemegang sahamnya besar (lebih dari 400 pihak), konsisten dalam pembagian dividen, *cashflow* positif, transparan dan profesional, serta patuh terhadap berbagai peraturan perundangan yang berlaku.

b) Kapitalisasi Sedang (*Mid-Cap*)

Sering disebut sebagai saham *baby blue chip*, karakteristik saham *Mid-Cap* pada umumnya sama dengan saham *blue chip*, kecuali kapitalisasi pasarnya saja yang lebih kecil yaitu sebesar Rp 1-5 triliun. Saham ini memiliki harga yang berfluktuatif dan rawan terhadap permainan spekulasi sehingga cocok untuk investor yang sudah berpengalaman dalam menghadapi risiko besar.

c) Kapitalisasi Kecil (*Small-Cap*)

Nilai kapitalisasi pasar dari saham ini adalah kurang dari Rp 1 triliun. Karena harganya yang murah, *return on investment* saham ini tinggi namun memiliki risiko besar. Likuiditas saham kelompok ini rendah, harganya labil dan sangat sedikit investor yang memiliki saham jenis ini. (Hadi, 2013:68-71)

Berbagai jenis saham yang telah disebutkan di atas bertujuan untuk menjangkau seluruh segmen-segmen investor agar dapat berinvestasi sesuai dengan preferensi dan kebutuhannya. Semakin banyak jenis saham yang ditawarkan di pasar, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk saham. Pertumbuhan minat masyarakat untuk berinvestasi akan mendorong perkembangan perekonomian suatu negara.

2.1.4 Return

2.1.4.1 Pengertian *Return*

Investor yang telah menginvestasikan dana yang dimiliki tentu ingin mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) semaksimal mungkin dari dana yang telah diinvestasikan.

Tandelilin (2017), berpendapat *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hartono (2017), *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Kemudian Halim (2018), mengatakan dalam konteks manajemen investasi, imbal hasil merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian *return*, dapat disimpulkan bahwa *return* merupakan pengembalian atau keuntungan yang diterima investor atas investasi yang dilakukan selama beberapa periode sehingga dapat menjadi motivasi bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi.

2.1.4.2 Jenis-jenis Return

Return saham dapat menjadi daya tarik bagi investor dalam berinvestasi, sehingga investor perlu memahami dua jenis *return* yang dapat menjadi acuan keuntungan yang akan didapatkan. Titman, Keown & Martin berpendapat bahwa *return* terbagi kedalam dua bentuk yaitu *expected return* dan *historical return*.

Sementara Hartono (2017), berpendapat *return* dapat berupa *return* realisasi atau *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung menggunakan data historis, selain itu berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang. Sedangkan, *return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Tandililin (2017), *return* dapat dibedakan menjadi *expected return* dan *realized return*. *Expected return* merupakan *return* yang diantisipasi investor dimasa mendatang, sedangkan *realized return* merupakan *return* yang telah diperoleh dimasa lalu.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *return* dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu *expected return* dan *realized return* atau *actual return* perbedaan dari kedua bentuk ini adalah *realized return* pengembalian tersebut telah terjadi atau telah terealisasi dari kegiatan investasi yang dilakukan, sedangkan *expected return* ialah pengembalian yang diharapkan atau hasil dimasa depan atas investasi.

2.1.5 Pasar Modal

Pasar modal telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak jumlah sekuritas yang diperdagangkan dalam jumlah besar (kapitalisasi pasar besar) serta semakin banyak perusahaan yang meramaikan kegiatan jual beli sekuritas di pasar modal.

Fakta tersebut membuktikan animo masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan pasar modal di tengah kehidupan ekonomi bangsa.

2.1.5.1 Definisi Pasar Modal

“Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas” (Tandelilin, 2010:26). Transaksi tersebut sering terjadi di bursa efek yang merupakan bentuk fisik pasar modal. Bab 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan bursa efek sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Darmadji dan Fakhruddin (2012:1) menyatakan bahwa pasar modal adalah tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat atau sarana yang mempertemukan antara penjual sekuritas yang membutuhkan dana dan pembeli sekuritas yang kelebihan dana untuk melakukan kegiatan jual beli sekuritas.

2.1.5.2 Karakteristik Pasar Modal

Pasar modal sebagai tempat atau wadah untuk memfasilitasi transaksi sekuritas memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pasar pada umumnya. Karakteristik pasar modal menurut Hadi (2013:15) yaitu:

- a) Membeli prospek yang akan datang atau memberikan prospek keuntungan di masa depan (*expected return*).
- b) Mempunyai harapan keuntungan yang tinggi, tetapi juga mengandung risiko yang tinggi pula.
- c) Mengutamakan kemampuan analisis, baik analisis teknikal maupun fundamental.
- d) Mengandung unsur spekulasi yang tinggi.

Karakteristik di atas membedakan pasar modal dengan pasar pada umumnya. Jika pasar pada umumnya hanya membeli dan menjual barang untuk digunakan sehari-hari, namun pasar modal memperjualbelikan keuntungan masa mendatang dari aset yang dibelinya saat ini. Investor sebagai pembeli keuntungan tersebut melakukan spekulasi terhadap keuntungan serta risiko dari aset yang dibelinya sehingga pasar modal merupakan tempat yang mengandung unsur spekulasi tinggi.

2.1.5.3 Fungsi Pasar Modal

Dalam sistem perekonomian, Hadi (2013:16) menyebutkan bahwa pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi

ekonomi artinya pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower* dalam pembiayaan investasi. Sedangkan fungsi keuangan dalam arti bahwa pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para *lender* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva.

Selain fungsi ekonomi dan fungsi keuangan, pasar modal juga memberikan fungsi bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam investasi. Fungsi tersebut yaitu:

1. Bagi perusahaan

Pasar modal memberi ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh pembiayaan dengan risiko yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan pinjaman jangka pendek di pasar keuangan.

2. Bagi investor

Pasar modal memberi ruang bagi investor untuk berinvestasi dengan tujuan memperoleh *return* yang cukup tinggi.

3. Bagi perekonomian nasional

Terdapat penyebaran kepemilikan terhadap masyarakat (publik) yang mempunyai efek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pasar modal yang modern telah merambah dunia global sehingga menarik para investor asing berinvestasi di negara sendiri dan membantu menggerakkan roda perekonomian nasional. (Hadi, 2013:16-17)

Seperti yang telah disebutkan di atas, pasar modal memberikan berbagai macam manfaat terhadap perusahaan, investor, sampai pada perekonomian nasional. Perusahaan emiten dan investor dapat melakukan pinjam-meminjam dana melalui pasar modal sehingga menciptakan kerjasama yang menguntungkan satu sama lain. Kerjasama yang terlaksana secara berkesinambungan akan berdampak pada perkembangan perekonomian nasional dalam jangka panjang.

2.1.5.4 Jenis-jenis Pasar Modal

Peningkatan minat masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli sekuritas membuat pasar modal, sebagai sarana penting perdagangan sekuritas, menjadi semakin beragam. Jenis-jenis pasar modal yang terdapat dalam perdagangan saham serta surat berharga lainnya menurut Bodie, *et al.* (2008:86-98) yaitu:

1. Pasar Primer atau Perdana (*primary market*)

Pasar primer merupakan pasar yang terbentuk ketika perusahaan menjual sekuritas baru ke publik melalui penjamin emisi (*underwriter*) dalam pasar. Terdapat dua jenis emisi atau penerbitan saham biasa di pasar perdana, yaitu *initial public offering* (IPO) dan *seasoned offering*.

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah tempat jual beli antar-investor atas sekuritas yang telah diterbitkan. Pasar sekunder atau yang biasa disebut sebagai bursa saham, menyediakan fasilitas anggotanya untuk berdagang sekuritas dan hanya anggota bursa yang boleh melakukan perdagangan.

3. Pasar Ketiga

Pasar ini merupakan tempat perdagangan sekuritas yang terdaftar di bursa pada bursa *over-the-counter* (OTC market).

4. Pasar Keempat

Pasar keempat mengacu pada perdagangan langsung antara investor untuk saham yang tercatat di bursa tanpa melibatkan pialang.

2.1.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasar Modal

Husnan (2005:9-12) menyebutkan bahwa keberhasilan pasar modal di suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Supply sekuritas

Faktor ini mensyaratkan harus terdapat banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal. Jumlah perusahaan di suatu negara dan kesanggupan di suatu negara memenuhi persyaratan *full disclosure* (mengungkapkan kondisi perusahaan sesuai tuntutan pasar modal).

2. Demand sekuritas

Faktor ini mensyaratkan harus terdapat masyarakat yang memiliki jumlah dana cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas yang ditawarkan. Pendapatan per kapita suatu negara dan distribusi pendapatan mempengaruhi besar kecilnya *demand* atas sekuritas.

3. Kondisi politik dan ekonomi

Kondisi politik yang stabil akan membantu pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* sekuritas.

4. Masalah hukum dan peraturan

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengacu pada informasi perusahaan penerbit sekuritas. Oleh karena itu diperlukan adanya peraturan atau hukum yang melindungi investor dari informasi yang tidak benar.

Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan pendukung pasar modal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pasar modal tersebut menentukan keberlangsungan pasar modal di suatu negara. Permintaan dan penawaran sekuritas berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari pasar modal yang bersangkutan. Ketika transaksi jual beli sekuritas sepi maka kondisi pasar modal akan lesu dan mengakibatkan lemahnya perekonomian suatu negara. Selain permintaan dan penawaran sekuritas, faktor politik, ekonomi, dan hukum di suatu negara juga memberikan pengaruh yang sama besar terhadap keberhasilan pasar modal.

2.1.5.6 Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal lebih banyak dikenal sebagai sekuritas (Tandelilin, 2010:30). Sekuritas diperdagangkan pada dua pasar finansial, yaitu pasar uang (*money market*) dan pasar modal (*capital market*). Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal bersifat jangka panjang dan lebih berisiko daripada instrumen yang

diperdagangkan di pasar uang. Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal menurut Sunaryah (2006:47- 52) adalah sebagai berikut:

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa adalah tanda pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Bentuk fisik saham merupakan selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

2. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor.

3. Obligasi (*Bond*)

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (investor) dengan yang diberi dana (emiten).

4. Obligasi konversi (*convertible bond*)

Obligasi konversi memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan obligasi biasa, bedanya adalah obligasi ini dapat ditukarkan dengan saham biasa.

5. Right

Surat berharga ini memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten.

6. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan dan biasanya dijual bersamaan dengan surat berharga lain.

7. Reksa Dana

Reksa dana merupakan wadah untuk menghimpun dana dari pemodal untuk diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

2.1.6 *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

2.1.6.1 *Pengertian Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

Salah satu model keseimbangan yang biasa digunakan untuk pengambilan keputusan adalah *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, yang diperkenalkan pertengahan tahun 1960-an oleh Sharpe, Litner dan Mossin. Model keseimbangan dapat membantu untuk memahami masalah kompleks dalam aktivitas investasi, seperti memahami bagaimana mekanisme bekerja untuk menghasilkan pengembalian dengan cara yang lebih sederhana, dan bagaimana menentukan risiko aset dan pasar berada dalam seimbang. CAPM didasarkan pada risiko sistematis atau risiko pasar yang diukur dengan beta (β) dalam memperkirakan pengembalian yang diharapkan.

Sementara Hartono (2017), mengemukakan kemampuan untuk mengestimasi return suatu individual sekuritas merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan oleh investor, oleh karena itu kehadiran *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang dapat digunakan untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas dianggap sangat penting dibidang keuangan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Halim (2018), *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan model untuk menentukan harga suatu aset pada kondisi *ekuilibrium*. Tujuannya untuk menentukan imbal hasil minimum yang dibutuhkan (*minimum required return*) dari investasi yang berisiko.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan model keseimbangan untuk menentukan harga suatu aset dalam kondisi seimbang, yang dapat menggambarkan hubungan anantara *return* yang diharapkan dari sekuritas dan risiko terukur oleh koefisien beta. Hartono (2017) mengemukakan rumus untuk model CAPM adalah sebagai berikut :

$$E(R_i) = R_f + \beta_i [E(R_m) - R_f]$$

Dimana :

$E(R_i)$ = Expected Return / Tingkat pengembalian saham yang diharapkan dari sekuritas i.

R_f = Risk Free Rate / Tingkat pengembalian bebas risiko.

$E(R_m)$ = Tingkat pengembalian saham dari portofolio pasar.

B_i = Beta sekuritas i

2.1.6.2 Fungsi *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)

Kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor tentunya mengharapkan keuntungan setinggi mungkin dengan risiko yang rendah, untuk itu penggunaan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) bertujuan membantu investor dalam menyeleksi saham yang efisien (*undervalued*) dan tidak efisien (*overvalued*) yang dapat dijadikan sebagai dasar keputusan investor saat melakukan kegiatan investasi saham, sehingga dapat meminimalisir risiko yang terjadi saat berinvestasi.

Beberapa pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) berfungsi untuk memahami *trade-off* anatar risiko dan tingkat pengembalian (*return*) ketika pasar berada dalam keadaan ekulibirium (*seimbang*). CAPM juga memungkinkan investor menentukan ukuran risiko yang relevan untuk setiap aset, hasil akhirnya dapat digunakan oleh investor sebagai dasar keputusan investasi, fungsi lain dari CAPM yaitu dapat memberikan prediksi tentang *expected return* atas suatu aset yang tidak atau belum diperdagangkan di pasar.

2.1.6.3 Asumsi-Asumsi *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)

Capital Asset Pricing Model (CAPM) memiliki beberapa asumsi yang dapat digunakan untuk menyederhanakan persoalan-persoalan yang sesungguhnya terjadi di dunia nyata yang terkadang kompleks, sehingga akan lebih mudah dipahami dan lebih mudah untuk diuji. CAPM berfokus pada perubahan faktor lain (selain yang diasumsikan) yang memengaruhi investor dalam melakukan investasi, CAPM hanya menggambarkan tingkah laku investor secara bersama-sama dalam melakukan investasi, pilihan investasi hanya didasarkan pada pertimbangan *return* dan risiko suatu sekuritas (Zubir, 2011). Jika semua asumsi-asumsi terpenuhi, maka akan terbentuk suatu pasar yang *equilibrium* (seimbang).

Asumsi-asumsi CAPM yang dikemukakan oleh Hartono (2017), ialah sebagai berikut:

1. Semua investor mempunyai cakrawala waktu satu periode yang sama.
2. Semua investor melakukan pengambilan keputusan investasi berdasarkan pertimbangan antara nilai *return* ekspektasi dan standar deviasi *return* dari portofolionya.
3. Semua investor mempunyai harapan yang seragam (*homogeneous expectation*) terhadap faktor-faktor input yang digunakan untuk keputusan portofolio.
4. Semua investor dapat meminjamkan sejumlah dananya (*lending*) atau

meminjam (*borrowing*) sejumlah dana dengan jumlah yang tidak terbatas pada tingkat suku bunga bebas risiko.

5. Penjualan pendek (*short sale*) diijinkan.
6. Semua aktiva dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang lebih kecil dengan tidak terbatas.
7. Semua aktiva dipasarkan secara likuid sempurna.
8. Tidakada biaya transaksi.
9. Tidak terjadi inflasi.
10. Tidak ada pajak pribadi.
11. Investor adalah penerima harga (*price-taker*).
12. Pasar modal dalam kondisi *ekuilibrium*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan dasar pengambilan keputusan investasi berdasarkan pertimbangan *return* dan risiko yang memiliki dua bagian asumsi, yaitu asumsi yang terkait terhadap perilaku investor dan regulasi pasar. Asumsi tentang perilaku investor, seperti asumsi bahwa investor umumnya setuju bahwa *planning horizon* adalah satu periode atau satu tahun, asumsi bahwa investor memiliki *homogeneous expectation*. Asumsi regulasi pasar seperti tidak ada pajak pribadi, tidak ada inflasi, menganggap investor adalah penerima harga dan dapat meminjamkan dana dengan tidak terbatas pada tingkat bunga bebas risiko, pasar

modal dalam keadaan seimbang, semua aset dimiliki publik yang diperdagangkan likuid sempurna dan semua aset dapat dipecah menjadi beberapa bagian.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Hanif Wicaksana (2018)	Analisis Model CAPM Dalam Meningkatkan Tingkat Return Saham Syariah Dan Konvensional	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CAPM akurat dalam memprediksi return saham JII dan LQ45 serta tidak ada perbedaan yang signifikan model CAPM dalam memprediksi return konvensional dan return Syariah.
2.	Nur Rahma Rusdi (2022)	Analisis <i>Capital Asset Pricing Model</i> Dalam Menentukan Keputusan Investasi Saham	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis dan tingkat pengembalian yang diharapkan memiliki hubungan yang linear dan terdapat 26 saham perusahaan yang termasuk dalam saham efisien dan 41 saham perusahaan yang termasuk saham tidak efisien
3.	Novia Rahmawati	Analisis Penggunaan <i>Capital Asset Pricing</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

	(2023)	<i>Model (CAPM) Dalam Menentukan Keputusan Investasi Pada Saham Indeks JII Di Bursa Efek Indonesia</i>		5 saham-saham perusahaan yang efisien yaitu BRPT, BTPS, ERAA, INCO, dan TPIA dan 25 saham-saham perusahaan yang tidak efisien.
4.	Novita Sari, (2023)	Perbandingan Akurasi CAPM dan APT dalam memprediksi return saham farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Februari 2020-Desember 2022.	Kuantitatif	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa model CAPM lebih akurat dari pada model APT
5.	Nurul Izzah, (2022)	Analisis Komparasi Keakuratan Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Arbitrage Pricing Theory dalam memprediksi Return saham pada perusahaan Sektor Consumer Goods Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	•Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa model CAPM lebih akurat dari pada model APT

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode agustus 2023 yang diperoleh melalui website *www.idx.co.id*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan perbankan di perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2023.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode Sampling

Jenuh. Sampling jenuh adalah Teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2020). Sampel pada penelitian ini adalah 7 perusahaan LQ45 pada periode 2023.

Tabel 3. 1. Sampel Perusahaan LQ45

No	Kode	Nama Saham
1.	ARTO	PT Bank Jago Tbk
2.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero)
6.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
7.	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk

Sumber : Data Olahan, 2023

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya namun diperoleh melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui (*www.idx.co.id*) berupa Annual Report perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2023.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

Data didalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Karena dalam penelitian ini tidak dirumuskan hipotesis, maka kegiatan analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2020:206).

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat pengembalian saham individu (R_i)

$$R_{i,t} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

Dimana:

Ri: Tingkat pengembalian saham individu untuk periode tertentu

Pt: Harga investasi sekarang

Pt-1: Harga investasi periode lalu

Dt: Dividen akhir waktu t Sumber: (Hartono, 2013:237)

2. Menghitung tingkat pengembalian pasar (RM)

Indeks pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham

$$R_{M,t} = \frac{IHSg_t - IHSg_{t-1}}{IHSg_{t-1}}$$

Gabungan (IHSG) sehingga perhitungan tingkat pengembalian pasar dapat dihitung

dengan cara:

Dimana:

RM,t: Market Return atau tingkat return indeks pasar

IHSGt: Nilai tolak ukur periode sekarang

IHSGt-1 : Nilai tolak ukur periode sebelumnya

Sumber: Hartono (2013:370)

3. Menghitung tingkat pengembalian bebas risiko (Rf)

Perhitungan tingkat pengembalian bebas risiko menggunakan suku bunga SBI adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$\underline{\hspace{2cm}} R_f = \frac{\sum R_f}{N}$$

Dimana:

Rf: Tingkat pengembalian bebas risiko

$\sum R_f$: Jumlah tingkat pengembalian bebas risiko

N: Waktu pengamatan (n bulan)

Sumber: Ariska (2014:3)

Nilai suku bunga SBI adalah suku bunga tahunan. Untuk mendapatkan tingkat pengembalian bebas risiko (Rf) bulanan, maka hasil perhitungan tersebut harus dikonversikan dengan cara dibagi 12.

4. Menghitung risiko sistematis atau beta saham individu (β_i)

$$\beta_i = \frac{\sigma_{iM}}{\sigma^2_M}$$

Dimana:

β_i : Beta sekuritas ke-i

σ_{iM} : Kovarian return sekuritas ke-i dengan return pasar

σ^2_M : Varian return pasar

Sumber: (Hartono, 2013:413)

5. Menghitung tingkat pengembalian yang diharapkan $[E(R_i)]$

$$E(R_i) = R_f + \beta_i \cdot [E(R_m) - R_f]$$

Dimana:

$E(R_i)$: Tingkat pengembalian yang diharapkan

R_f : Tingkat pengembalian bebas risiko

β_i : Tingkat risiko sistematis masing-masing saham

$[E(R_m)]$: Tingkat pengembalian yang diharapkan atas portofolio pasar

Sumber: Hartono (2013:529)

6. Menggambar *Security Market Line* (SML)

Garis pasar sekuritas adalah garis yang menunjukkan semua kemungkinan kombinasi portofolio efisien yang terdiri dari aset-aset berisiko dan aset bebas risiko. Persamaan *Security Market Line* untuk sekuritas ke-i dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$E(R_i) = R_f + \beta_i \cdot [E(R_m) - R_f]$$

Dimana:

$E(R_i)$: Tingkat pengembalian yang diharapkan

R_f : Tingkat pengembalian bebas risiko

β_i : Tingkat risiko sistematis masing-masing saham

$[E(R_m)]$: Tingkat pengembalian yang diharapkan atas portofolio pasar

Sumber: Hartono (2013:529)